BAB IV

RESPON MASYARAKAT TERHADAP ADANYA TRADISI SELAMATAN DI DESA PEPELEGI KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

Dewasa ini bacaan *tahlilan* lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa slametan sehingga kapan saja diadakan upacara selametan dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan. Misalnya pada waktu mau pindah rumah, syukuran sembuh dari sakit, naik pangkat, mau berangkat dan pulang dari perjalanan jauh seperti naik haji dan lain sebagainya.[71]

Sudah menjadi tradisi orang Jawa, kalau ada keluarga yang meninggal, malam harinya ada tamu-tamu yang bersilaturrahmi, baik tetangga dekat mau pun jauh. Mereka ikut bela sungkawa atas orang yang meninggal maupun yang ditinggalkan.[72]

Tradisi selamatan kematian biasanya identik dengan tahlilan. Tahlilan bisa diartikan sebagai peringatan hari wafatnya seseorang menggunakan adat, tradisi, dan kebiasaan lokal setempat dengan pujian-pujian serta lafadz-lafadz Islam. Lafadz-lafadz Islam itu yang kemudian disebut sebagai kalimat tayyibah.

---

[71] M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 134.

[72] Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU,* (Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara, 2006), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara soal tahlil dalam pandangan Islam, tidak bisa mengklaim bahwa tahlilan menurut Islam adalah halal, haram, mubah, sunah, atau makruh. Sebab dalam Islam sendiri, terutama di Indonesia, banyak sekali aliran atau umat Islam dari berbagai mazhab, organisasi, dan keyakinan.

Meskipun sama-sama Islam yang berarti mengakui ke-Esaan Allah, kebenaran Muhammad sebagai nabi dan rasul, dan Al Quran sebagai kitab sucinya, tetapi pada tataran aplikasi ibadahnya dijumpai beberapa perbedaan.

A. Masyarakat yang Menerima Dengan Adanya Tradisi Selamatan Kematian di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

1. Nahdhatul Ulama

NU adalah suatu *Jam'iyyah Dinniyah Islamiyyah* yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M. NU berakidah islam dan berfaham Ahlusunnah Wal Jama'ah, NU juga mengakui empat madhab dan menganut salah satu pemikiran Hanafi, Syafi'I, Maliki dan Hambali.[73] Dalam bidang fiqih, NU mengikuti madzhab Abu Hanifah Al Nu'man, Imam Malik bin Annas, Imam Muhammad ibn Idris Al- Syafi'i dan Ahmad ibn Hambali.

Di dalam lingkungan Nahdlatul Ulama ada yang dikenal dengan istilah *Fikrah Nahdhiyah*. Yang dimaksud dengan fikrah Nahdhiyah adalah kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Ahlussunah yang dijadikan landasan berpikir Nahdlatul Ulama *(khithah Nahdhiyin)* untuk

[73] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il* (Yogyakarta: LKis, 2004),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menenutukan arah perjuangan dalam rangka islahul ummah (perbaikan umat).

NU menganut paham *Ahlussunah Wal Jama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al- Qur'an, Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

NU mendasarkan faham agamanya kepada sumber ajaran Islam yaitu, Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' (kesepakatan para ulama)[74]. Dalam interkasi sosial budaya, NU dikenal flexible dan memiliki daya terima tinggi terhadap banyak bentuk budaya lokal yang dianggap menganggu kemurnian Islam seperti ziarah kubur, peringatan haul, slametan, talqin mayit dan tingkeban.[75] Bagi Ahlusunnah, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan beragama.

NU atau Nahdlatul 'Ulama (Kebangkitan Ulama') sejak awal memang terkenal dengan kegiatan tahlilan-nya. Kegiatan tahlilan menyebarkan bahkan mengakar di lingkungan masyarakat yang tersebar

[74] Ibid,. 19
[75] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektualn NU: Lajnah Bahtsul Masa'il* 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Nahdliyyin, walaupun sebenarnya tahlilan tidak hanya dilakukan oleh warga Nahdliyyin namun juga kaum Muslimin lainnya sebab tahlilan sudah ada sejak dahulu bahkan tidak hanya di Indonesia.

Di desa Pepelegi, hampir semua warganya berpaham Nahdlatul Ulama. Dalam tradisi selamatan kematian umumnya di desa ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak dahulu dan sangat menerima dengan baik dengan adanya tardisi ini. Salah satunya yakni Bapak Susilo dan Bapak Abdul Majid, beliau sangat menerima dengan adanya tradisi tersebut.

Hal ini dikatakan oleh Bapak Susilo dengan adanya tradisi selamatan kematian di desa Pepelegi di bawah ini:

> "Melakukan tradisi selamatan kematian tidak apa apa dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga membaca kalimat-kalimat yang baik, misalnya tahlilan sendiri merupakan serangkaian pembacaan ayat-ayat suci Al Quran dengan susunan tahlil yang sudah diketahui bersama".[76]

Sedangkan menurut Bapak Abdul Majid mengadakan tahlilan sah-sah saja dan beliau berpedoman sebuah hadist. Dengan adanya tradisi selamatan kematian menurut Bapak Abdul Majid yakni

> "Di dalam tradisi selamatan kematian terdapat nilai ibadah yakni membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca tahlil, membaca kalimat Thoyyibah, do'a serta dzikir serta mengadung nilai ibadah sosial dengan dilaksanakan secara bersama-sama. Dan dalam slametan yang disertai tahlil, sesama muslim akan berkumpul sehingga terciptalah hubungan silaturahmi dan mengajak masyarakat untuk mengingat Allah serta mengandung makna sosial yakni berkumpulnya keluarga, tetangga sehingga terjalin jalinan ukhuwah dengan baik".

[76] Susilo, *Wawancara,* Pepelegi, 5 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berpedoman sebuah hadist[77] yaitu

> ”*Bahwa ketika manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali pahala dari tiga amal yaitu, shadaqah jariyah, ilmu yang manfaat dan anak saleh yang mendoakannya.*”

Sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih dari Abu Hurairah[78] Radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

اَخْبَرَ نَا عَلِّيُ بْنِ حُجْرٍ قَالَ حَدّثَنَا إِ سْمَعِيْلُ قَالَ حَدَّ ثَنَا عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَ بِيْ هُرَ يْرَةَ أَنْ رَسُوْ لَ اللهِ صَلَّي اللهِ عَلَيْهِ وَسلَّمَ قَالَ إِذَ مَاتَ اْلإِنْسَا نُ اَنْقَطَعَ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلَا ثَةٍ صَدَ قَةٍ جَارِيَةٍ اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اِوْ وَ لَدٍ صَا لِحٍ يَدْ عُوْلَهُ

> “Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail berkata: telah menceritakan kepada kami Al’ Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila manusia meninggal maka terputus kecuali tiga dari perkara: sadakah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih mendoakan kedua orang tuanya.”

Sebagian Ulama yang ada di Desa Pepelegi mereka berpendapat memperbolehkan dan menerima dengan adanya tradisi selamatan kematian atau tahlilan, mereka berpandangan dengan dalil naqli atau dalil yang bersumber dari Al-Qur’an yakni:

---

[77] Abdul Majid, *Wawancara,* Pepelegi, 2 Mei 2016.
[78] Kitab Hadist Nasa’i Online No. 3591. (diakses 27 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Q. S Al-Ahzab ayat 41

يَاَأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْ اذِكْرُوْا اللّهَ ذِكْرَا كَثِيْرَا (الاحزب 41)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya."

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada semua orang yang beriman agar suka berdzikir kepada Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya, kapan saja dan dimana saja. Oleh kelompok ulama yang menerima kegiatan tahlil, ayat ini sebagai perintah untuk dzikir dalam kegiatan tahlilan.

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tangga 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912. Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik.

Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.

Muhammadiyah menganggap bahwa keberadaan tahlil pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari tradisi tarekat. Ini bisa diketahui dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapatnya gerak-gerak tertentu disertai pengaturan nafas untuk melafalkan bacaan tahlil sebagai bagian dari metode mendekatkan diri pada Allah. Dari tradisi tarekat inilah kemudian berkembang model-model tahlil atau tahlilan di kalangan umat Islam Indonesia.[79]

Di desa Pepelegi, sebagian Masyarakat Muhammadiyah menganggap bid'ah dengan adanya tradisi selamatan kematian, akan tetapi ada juga yang ikut berpartisipasi dalam mengikuti tradisi selamatan kematian sebagai bentuk toleransi. Muhammadiyah tidak melarang karena itu termasuk hak setiap individu. Salah satu tokoh masyarakat yang menerima dengan adanya tradisi selamatan kematian yakni Bapak Wartono dan Bapak Jono. Bapak Wartono mengatakan [80]

> "Di paham Muhammadiyah tidak ada pelaksanaan tahlilan atau tradisi selamatan kematian, namun beberapa sebagian masyarakat Muhammadiyah apabila diundang dengan masayarakat berpaham NU untuk menghadiri acara tahlilan, mereka menghadiri acara tradisi selamatan kematian tersebut sebagai bentuk toleransi"

Tahlilan menurut Bapak Wartono yakni:

> "Memandang tahlilan orang yang meninggal dunia sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan karena tidak ada tuntunannya dari Rasulullah. Akan tetapi tahhlilan merupakan suatu kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh kalangan Nahdliyin pada umumnya, tahlilan boleh dilaksanakan selagi tahlilan tersebut tidak menyimpang dalam ajaran agama Islam." [81]

[79] M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah,* Ebook, 135.
[80] Wartono, *Wawancara,* Pepelegi, 29 April 2016.
[81] Wartono, *Wawancara,* Pepelegi, 27 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang sosial keagamaan integrasi antara warga Muhammadiyah dan NU di Desa Pepelegi. Hal ini pada saat terjadi musibah orang meninggal dunia di desa Pepelegi Bapak Jono[82] menjelaskan

> "Pernah terjadi pada acara sripah kematian di warga NU. Kemudian pada saat akan pelaksanaan tradisi selamatan kematian, warga NU tersebut mengundang Warga Muhammadiyah, tidak disadari toleransi antarha warga Muhammadiyah dengan warga NU terlihat dan pada saat berlangsung pelaksanaan tradisi tersebut warga Muhammadiyah datang sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Kematian seseorang akan mengundang empati orang lain, terutama tetangga dekat dan kerabat. Secara tidak disadari keadaan ini merupakan interaksi sosial antar warga."

Pada saat-saat berkabung seperti ini orang tidak terlalu memikirkan tentang latar belakang golongan termasuk ormas Muhammadiyah maupun diNU. Kalaupun masih memikirkan golongan atau ormasnya, keadaan berkabung tetap lebih menonjol, sehingga antara warga Muhammadiyah dan NU nyaris tak terpisahkan.

3. LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), adalah nama baru dari sebuah aliran keagamaan di Indonesia, yang secara historis mempuunyai hubungan dengan organisasi keagamaan yang sebelumnya yang bernama Darul Hadist/Islam Jama'ah yang telah dilarang oleh pemerintah Indonesia. Kehadiran LDII untuk membina anggota Darul Hadist/Islam jama'ah agar kembali pada jalur Islam arus pertama.[83]

---

[82] Jono, *Wawancara,* Pepelegi, 27 April 2016.
[83]Nurihson M Nuh. *Aliran/faham keagamaan dan Sufisme Perkotaan,* (Jakarta: Puslitbang Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) didirikan di Surabaya pada tanggal, 3 Januari 1972, setelah mengalami perubahan nama dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia, yaitu Lemkari, namun dengan nama Organisasi Karatido Indonesia. langkah itu merupakan realisasi keputusan musyawarah besar IV Lekari di Jakarta 1990. Lemkari itu sendiri merupakan organisasi baru sebagai wadah kegiatan organisasi Islam Jamaah yang telah dibubarkan oleh oleh Kejaksaan Agung Pada 1971. Islam Jamaah itu sendiri merupaka nama baru setelah sebelumnya lebih dikenal dengan nama Darul Hadits, yang telah dibubarkan. Sementara itu mereka di Jawa Tengah telah pula mendirikan Yakari (Yayasan Karyawan Islam) pada 1972, untuk tujuan yang sama. Di kemudian hari organisasi ini bergabung dengan Golkar. Tidak bisa dipungkiri bahwa LDII pada hakikatnya tetap sama dengan ajaran Islam Jamaah, yang didirikan oleh Nurhasan Al-Ubaidah.

Komunitas LDII dipandang sebagai kelompok yang mempunyai perilaku berbeda dengan masyarakat yang dianggapnya menyimpang. LDII termasuk fenomena dari suatu komunitas yang ekslusif. Sebagian besar masyarakat Islam menilai LDII sengaja "mengasingkan diri" dari komunitas besar muslim Indonesia.[84]

Meskipun LDII dianggap sebagai gerakan Salafi, mereka anti kelompok tahlil, anti maulidan dan ritual lain tradisi yang telah menjadi bagian dari masyarakat Islam di Indonesia.

[84] Hilmi Muhammad, *LDII Pasang Surut Relasi Agama dan Negara,* (Depok: Elsas, 2013), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di desa Pepelegi khususnya, warga LDII sangat berbaur dengan masyarakat yang berbeda dengan paham lainnya, misalnya NU dan Muhammadiyah. Bapak Sutris dan Bapak Khotib selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama di paham LDII di desa Pepelegi ini saling menghargai dan toleransi dengan paham lainnya misalnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dan menerima dengan adanya tradisi selamatan kematian.

Walau paham LDII berbeda dengan paham lain tetapi dalam hal toleransi sangat terlihat yakni dalam hal ibadah, menurut Bapak Sutris terlihat pada saat adzan berkumandang yakni

> "Apabila dari Masjid NU adzan sedang dikumandangkan, lalu kemudian pujian,pada saat bersamaan masjid dari LDII juga mengumandangkan adzan, dengan segera masjid NU menghentikan pujian menunggu sampai selesainya adzan masjid dari LDII sampai selesai, setelah itu dilanjutkan lagi pujian dari masjid NU. Begitu lah yang kami gambarkan betapa tingginya toleransi antar berbagai paham di desa Pepelegi. [85]

Dengan adanya tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi, menurut Bapak Khotib tentang tahlilan yakni

> "Sebenarnya dalam paham LDII, tidak ada tradisi selamatan kematian atau yang biasanya disebut tahlilan itu merupakan bid'ah. Namun seiring perkembangan zaman, saya menerima dan menghargai dengan adanya tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi, jika diundang dengan warga NU misalnya untuk menghadiri acara tersebut, saya mengadiri acara tersebut sebagai bentuk toleransi umat beragama." [86]

[85] Sutris, *Wawancara,* Pepelegi, 27 April 2016.
[86] Khotib, *Wawancara,* Pepelegi, 27 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Sutris juga memandang dengan adanya tradisi selamatan kematian yakni[87]:

> "tahlilan sah-sah saja yang penting beribadah sesuai dengan rujukan itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik itu kalangan Nahdliyin, Muhamadiyah atau LDII."

B. Masyarakat yang Tidak Menerima Adanya Tradisi Selamatan Kematian di Desa Pepelegi

1. Muhammadiyah

Dalam sejarahnya, ajaran Muhammadiyah tidak ada slametan, yang ada ajaran Muhammadiyah adalah tasyakuran. Tasyakuran merupakan bentuk syukur apabila setiap kali mendapatkan suatu yang lebih.

Menurut Mumammadiyah slametan adalah bid'ah, Muhammadiyah menggunakan dalil yang kuat untuk tidak adanya slametan yakni, yang artinya:

> "Taatilah Allah dan Rasul-Nya: jika kamu berpaling, Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (Q.S Ali Imran ayat 32) dan juga dalil dari Q,S An-Nisa ayat 59 yang artinya "Hai orang-orang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikannlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya."

Muhammadiyah menentang tradisi selamatan warisan kejawen, karena menganggap tradisi selametan ini warisan animisme, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan tentang adanya ruh aktif. Muhammadiyah berpegang pada syariat islam, bahwa orang mati telah terputus amalnya dan tidak berpengaruh apa-apa.[88] Serta Muhammadiyah menganggap bahwa acara tahlilan merupakan sesuatu hal yang baru, tidak pernah dikerjakan dan diperintahkan rasulullah (bid‘ah).

Di desa Pepelegi, paham Muhammadiyah menolak dengan adanya tradisi selamatan kematian karena dianggap bid’ah yang harus ditinggalkan. Salah satu warga yang menolak dengan adanya tradisi tersebut yakni Bapak Sanusi. Menurut Bapak Sanusi dengan adanya tradisi selamatan kematian di desa Pepelegi yakni:[89]

> “Tahlil sama dengan selametan, sama halnya dengan selametan yang merupakan bid’ah karena pada jaman Rasulullah tidak pernah dikerjakandan diperintahkan oleh Rasulullah, dan harus ditinggalkan karena tidak ada tuntunannya dari Rasulullah.”

Dalam situs pdmbontang.com[90] memuat sebuah artikel yang bersumber dari MTA Online yang berjudul “ Meninggalkan Tahlilan siapa takut, didalam artikel tersebut bahwa Nabi Muhammad ketika masih hidup pernah mendapat musibah yaitu kematian Khadijah. Akan tetapi Nabi tidak pernah memperingati kematian istrinya dalam ritual tahlilan. Berdasarkan dalil aqli atas sejarah tersebut adalah Rasulullah tidak pernah memperingati kematian dan peringatan kematian bukanlah ajaran Islam. Berikut ini argumentasi penolakan Muhammadiyah terhadap tahlil:[91]

---

[88]Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta selatan: Penerbit TERAJU, 2003), 123.
[89] Sanusi, *Wawancara,* Pepelegi, 30 April 2016.
[90]www.pdmbontang.com/cetak.php?id=1576,http://pecintaquransunnah.blogspot.co.id/2009/12/meninggalkan-tahlilansiapa-takut.html (diakses 6 Mei 2016)
[91] M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al- Ikhtilaf NU dan Muhammadiyah,* E-Book, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah yang notabenenya mengaku masuk dalam kalangan para pendukung gerakan Islam pembaharu (tajdid) yang berorientasi kepada pemurnian ajaran Islam, sepakat memandang tahlilan orang yang meninggal dunia sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan karena tidak ada tuntunannya dari Rasulullah. Sesuai hadist Nabi yang berbunyi[92]

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan suatu **amalan yang bukan berasal dari kami,** *maka amalan tersebut tertolak"*

Warga Muhammadiyah di Desa Pepelegi mengaku menghadiri ritual selamatan kematian atau tahlilan hanya menimbulkan pemborosan uang, hal ini disebabkan apa yang disuguhkan sebagai hidangan yang bersifat mubazir. Rata-rata anak-anak kecil tidak mau memakan hidangan *selamatan.* Karena ada yang berpendapat "anak-anak itu mau makan*, wong* melihat bentuk hidangan *selametan* saja tidak mau." Tetapi bagi yang tidak punya ayam, hidangan *selametan* dibuang begitu saja kekali.

[92] Abu Umar Basyir, *Imam Syafii Menggungat Syafi'iyah,* (Surabaya: Shafa Republika, 2010,)225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal tersebut, orang-orang Muhamadiyah puritan menolak menghadiri ritual *selametan,* dan bahkan mengkritik ritual tersebut sebagian bagian dari keagamaan *polyteisme* (banyak Tuhan), karena doa-doanya sering untuk para *pepundhen* atau yang *mbaureksa* desa tersebut.[93]

[93] Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id